

## Representasi Makna dan Nilai Gaya Busana Preman pada Tokoh Film Preman Pensiun

**Isye Agustina**

isye.agustinaa@gmail.com

Adhirajasa Reswara Sanjaya (Ars University)

**Panji Firman Rahardi**

panji.firman@ars.ac.id

Adhirajasa Reswara Sanjaya (Ars University)

**ABSTRAK:** Busana secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari cara untuk berkomunikasi secara visual. Melalui busana, seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya, baik itu dari sisi identitas, maupun sisi karakternya. Preman adalah salah satu golongan masyarakat yang berupaya untuk menunjukkan siapa dirinya melalui gaya berbusana. Kesan visual yang diberikan oleh para preman melalui gaya busananya sangatlah kuat, sehingga memunculkan stereotype tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tentang makna dan nilai yang terkandung pada gaya berbusana preman, untuk itu, subjek dari penelitian ini akan berfokus pada tokoh-tokoh preman dalam film "Preman Pensiun". Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Metonimi dan Metafora. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan sosial yang direpresentasikan oleh gaya busana dan pilihan atribut dari para preman tersebut.

**Kata kunci:** busana; preman; makna; nilai; preman pensiun

**ABSTRACT:** Clothing has indirectly become part of the way to communicate visually. Through clothing, a person can show who he is, both in terms of identity and character. Thugs are a group of people who try to show who they are through their style of dress. The visual impression given by the thugs through their fashion style is very strong, giving rise to certain stereotypes.

The purpose of this study was to explore the meaning and value contained in the thug fashion style, for that reason, the subject of this study will focus on the thugs in the film "Preman Pensiun". To get in-depth results, this study uses a qualitative research method with a metonymy and metaphorical approach. The conclusion of this study shows the values of freedom and social equality which are represented by the fashion style and attribute choices by the thugs.

**Keywords:** clothing; thugs; meaning; values; preman pensiun

### Pendahuluan

"Preman" sudah menjadi hal yang tidak tabu untuk diperbincangkan, khususnya oleh kalangan masyarakat umum. "Preman merupakan istilah untuk menyebut individu yang aktivitas kesehariannya melakukan perampokan atau pemerasan" (Nugroho, 2020). Memang kata "preman" hari ini memiliki konotasi negatif, yang identik dengan tindakan kriminal.

Pemaknaan negatif tentang istilah "preman" itu sendiri tentu saja tidak terlepas dari perjalanan sejarahnya. Seperti umumnya sifat bahasa yang dinamis, sebuah makna kata pun juga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Dilansir dari (Winarno, merdeka.com, 2013) istilah

preman yang saat ini digunakan ternyata berasal dari peninggalan Belanda, alias diambil dari bahasa Belanda. Secara terminologi preman berasal dari kata 'vrij' yang artinya *bebas* atau *merdeka*, dan 'man' yang artinya *orang*, sama dengan istilah dalam bahasa Inggris, *free man*, *orang yang bebas* atau *merdeka*.

Kata "preman" sudah digunakan sejak zaman kolonial atau penjajahan. Pada masa itu, orang-orang yang disebut "preman" adalah mereka yang memiliki reputasi sebagai pembela para buruh kebun atau kuli kontrak yang berasal dari Jawa, Tionghoa, dan India. Karena para buruh tersebut mendapat siksaan dari mandor kebun atas perintah dari tuan kebun (Taufiq, 2020)

Istilah “preman” selalu merujuk pada identitas seseorang, sementara aktivitas yang dijalankannya disebut sebagai “premanisme”. Premanisme itu sendiri merupakan sistem kerja yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencari nafkah dengan cara menekan, memeras dan memanipulasi orang lain atau pihak lain (Wordpress, 2017).

Istilah “premanisme” ini kemudian berkembang dan menjadi satu istilah umum yang digunakan hampir dalam bidang apapun. Penggunaannya bukan hanya dalam bidang organisasi, pekerjaan atau bisnis saja tetapi juga pada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Sikap premanisme secara tidak sadar sering digunakan seseorang dalam masalah pribadi seorang individu, baik itu masalah kecil atau besar, masalah pertemanan atau percintaan serta berbagai masalah lainnya. Tanpa disadari hal tersebut perlahan dianggap menjadi sebuah kebiasaan melakukan kebebasan berekspresi dengan cara yang buruk.

Kesan “premanisme” pada seseorang juga bisa dinilai dari gaya berbusana atau berpakaianya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjamin bahwa individu yang bergaya pakaian preman adalah seseorang yang melakukan tindakan “premanisme”. Seseorang yang berbusana seperti preman memiliki berbagai faktor dan alasan tertentu, bisa dari kepribadian, kegemaran, hobby, lingkungan, subkultur dan lain sebagainya.

Busana adalah kebebasan dalam berekspresi, namun busana juga memiliki nilai dan norma-norma tersendiri dalam budayanya. Dikutip dari (Sihabuddin, 2020) yang menjelaskan bahwa,

*“Busana telah dijadikan simbol dalam budaya dan subkultur, busana yang merupakan salah satu bentuk dari produk budaya dan subkultur sangat wajar dijadikan simbol sebagai identitasnya. Misalnya, kain Sari yang biasa digunakan oleh wanita-wanita India di berbagai acara. Dengan demikian Sari menjadi simbol budaya India. Begitu pula dengan Kimono yang tetap dilestarikan oleh Jepang sehingga menjadi simbol budaya Jepang”* (Sihabuddin, Busana Sebagai Simbol, 2020).

Busana sebagai simbol budaya dan subkultur juga berlaku di dunia musik. Setiap genre musik memiliki simbol busana yang berbeda-beda, contohnya genre musik *rock*, penggemar genre musik ini memiliki identitas busana seperti, jaket kulit, kaos bergambar profil *band rock*, celana jeans robek, sepatu *boots*, serta berbagai aksesoris busana lainnya. Secara visual, gaya busana yang ditampilkan oleh para musisi atau penggemar musik *rock*

bisa dikatakan identik dengan gaya busana yang dipakai oleh sekelompok orang yang dilabeli sebagai “preman”.

Busana juga secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang mengenakannya. Kepribadian seseorang diekspresikan ke dalam karakteristik-karakteristik dari busana tersebut, sedikitnya kita dapat mengerti pula kepribadian orang yang bersangkutan. Salah satu dari karakteristik yang dianggap penting untuk mengenali kepribadian seseorang adalah arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai dari busana yang dikenakan (Sihabuddin, *Busana Adalah Kepribadian*, 2020).

Perkembangan busana dari hari ke hari merupakan salah satu simbol kemajuan sebuah peradaban. Perkembangan busana tersebut merupakan hasil dari proses yang efektif pula dalam dunia *fashion*. Busana sebagai objek tentunya telah menjadi simbol bagi orang – orang yang melihat atau merasakannya. Hal ini karena busana memiliki simbol atau makna di setiap pikiran manusia sehingga terjadi proses komunikasi atau berekspresi. Selain itu, busana bisa menjadikan orang yang memakainya sebagai simbol karena pengaruh busana yang dipakainya. Hal ini karena busana memberi makna atau simbol di pikiran manusia sehingga terjadi proses komunikasi. Busana dengan berbagai jenisnya memiliki simbol yang berbeda di setiap pikiran manusia, tergantung suku, ras, agama, tingkat pendidikan, subkultur, dan status sosial. Simbol-simbol yang didapatkan dari busana tersebut tetap menjadi kesepakatan bersama antar peserta komunikasi (Sihabuddin, *Komunikasi Dibalik Busana*, 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna dan nilai dari gaya berbusana preman. Untuk itu, penelitian ini akan mengambil film “Preman Pensiun” sebagai subjeknya. Untuk dapat memperoleh makna dan nilai tersebut, peneliti membatasi penelitian ini pada tiga tokoh sentral dari film tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis dengan pendekatan metonimi dan metafora.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai tiga *talent* yang menjadi tokoh sentral dalam film “Preman Pensiun”. Adapun tiga *talent* tersebut memang memiliki karakter-karakter dan ciri-ciri yang memenuhi kriteria sesuai dengan tema penelitian yang dipilih. Dengan demikian, diharapkan metode tersebut dapat membantu penelitian ini untuk menghasilkan simpulan yang menarik.

Preman Pensiun itu sendiri adalah sebuah film Indonesia bergenre laga komedi yang ditayangkan pertama kali pada 17 Januari 2019. Film ini merupakan bentuk adaptasi dari sebuah sinetron dengan judul serupa yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI. Film ini disutradarai oleh *Aris Nugraha* yang juga berperan sebagai penulis skenario (Wikipedia, 2019).

## Metodologi

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini pun akan menggunakan semiotika dengan metonimi dan metafora sebagai bentuk pendekatannya. Dengan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat melihat makna dan nilai yang terkandung di dalam subjek penelitian yang dipilih.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Hidayat, 2012).

Sistem analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika. Istilah Semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu, "Semeion", yang berarti "tanda". Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest & Soekowati, 1993). Di dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Bahasa kemudian dijadikan sebagai model wacana sosial sehingga bisa dikatakan bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda (Piliang, 2004).

Di dalam kajian semiotika, Yasraf Amir Piliang mengungkapkan bahwa di dalam kajian tersebut terdapat relasi antar tanda yang berbentuk metafora dan metonimi. Metafora itu sendiri tergolong dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan (Keraf, 2007). Sebagai bentuk perbandingan

langsung, metafora tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. (Diti, 2015). Sementara Metonimi itu sendiri adalah suatu gaya Bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lainnya, seperti yang diungkapkan oleh (Pradopo, 1994) dalam Wantoro.

*"Metonimi merupakan fungsi yang melibatkan penggunaan sebuah signified untuk menerangkan signified lainnya yang secara langsung berkaitan (directly related) atau diasosiasikan (closely associated) dengannya, dalam berbagai cara."* (Wantoro, 2012).

## Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah beberapa *talent* pemain/pemeran dari Film "Preman Pensiun" yang memiliki karakteristik dan kehidupan yang nyata sesuai tema penelitian. Di antaranya yaitu:

- Andra Manihot berperan sebagai *Dikdik*
- Dedi Moch. Jamasari berperan sebagai *Gobang*
- Kristiano Purwo berperan sebagai *Bohim*

## Jenis Sumber Data Penelitian

- **Data Primer**  
Peneliti mendapatkan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari subjek/ sumber aslinya yang berupa wawancara.
- **Data Sekunder**  
Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

## Pembahasan

Dalam film Preman Pensiun ini, terdapat beberapa tokoh yang memiliki kriteria untuk dianalisis di mana kriteria tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan nilai dan makna dari pemakaian busana preman. Penelitian ini akan membatasi cakupannya pada batasan-batasan tertentu, tidak setiap detail busana pada tokoh preman akan dianalisis dalam penelitian ini oleh karena itu, penelitian ini hanya akan mengangkat beberapa atribut busana yang sudah menjadi ciri khas pada sosok preman.



**Gambar 1.**  
Bohim sedang berjualan kaos di pasar

**Sumber:**  
Layarkaca21 : Film Preman Pensiun, diakses pada 30 Juli 2021, pukul 23.53 WIB



**Gambar 2.**  
Bohim sedang mencari pembeli

**Sumber:**  
Layarkaca21: Film Preman Pensiun, diakses pada 30 Juli 2021, pukul 23.55 WIB)

### A. Representasi Nilai

Gambar 1 memperlihatkan adegan Bohim yang sedang mencoba menjajakan kaos dagangannya kepada setiap orang yang sedang melewati kiosnya di pasar. Bohim terlihat mencolok dengan gaya busananya yang seperti preman. Ia mengenakan *rompi kulit* berwarna hitam, *kaos band metal* yang dikenakan sebagai *kaos dalam*, *jeans* berwarna hitam yang dipadupadankan dengan sepatu *boots* berwarna hitam yang ia pakai, beserta aksesoris yang Bohim kenakan seperti *bandana*, *anting*, *piercing*, *kalung*, *gelang* dan *tatto* yang melekat pada tubuhnya.

Peranan Bohim sangat mencolok dengan gaya busananya yang menjadi pusat perhatian karena memiliki kesan seorang preman pasar di wilayah tersebut. Hal ini ditambah dengan adanya *tatto* yang ia miliki di tubuhnya. Hal-hal tersebut membuat citra seorang *preman* menjadi semakin kuat melekat pada dirinya.

*Tatto* awalnya digunakan sebagai tanda pengenal bagi *tentara*, *pelaut*, dan para *penjahat*. Di Indonesia sendiri,

pada era kolonial, *tatto* difungsikan sebagai tanda yang diberikan kepada seseorang yang dianggap sebagai penjahat. Proses *tatto* itu sendiri dilakukan dengan cara memberikan *cap* di bagian tubuh yang terlihat dengan besi panas yang dimodifikasi dengan beragam bentuk. Pada era perang dunia, *tatto* menjadi tanda pengenal bagi tentara dan pelaut. Hal ini cukup berbeda dengan fungsi *tatto* di masa kini, di mana *tatto* sudah dianggap sebagai salah satu bentuk seni yang menggunakan media tubuh. *Tatto* itu sendiri di Indonesia masih dipandang sebagai hal yang tabu. Hal ini salah satunya disebabkan karena adanya unsur *agama* dan norma-norma adat serta budaya. Selain itu, fungsi dan sejarah tentang *tatto* yang sebelumnya digunakan sebagai simbol bagi *penjahat* masih menjadi stereotype di tengah masyarakat Indonesia (corARTcoret, 2013).

Aksesoris lain yang menonjol pada busana Bohim adalah penggunaan *piercing* pada kedua telinganya. Bentuk aksesoris atau anting yang digunakan oleh Bohim cukup besar dan menonjol. Hal ini juga terlihat pada cincin

**Gambar 3.**  
Dikdik sedang berjalan disamping jalan raya

**Sumber:**  
Layarkaca21: Film Preman Pensiun, diakses pada 30 Juli 2021, pukul 00.30 WIB)



**Gambar 4.**  
Gobang sedang memikirkan rencana

**Sumber:**  
Layarkaca21 : Film Preman Pensiun, diakses pada 31 Juli 2021, pukul 01.07 WIB

tengkorak – *Skull Ring* yang dikenakan di jari-jarinya. Hampir semua dimensi dari aksesoris yang digunakan oleh Bohim ini melebihi ukuran normal yang biasanya digunakan oleh orang-orang pada umumnya.

Gambar 2 menunjukkan Bohim sedang memakai cincin tengkorak pada beberapa jarinya. Aksesoris tersebut menambah kesan arogan yang semakin kuat pada penampilan Bohim terutama cincin-cincin tengkorak yang sudah menjadi ciri khasnya. Serta pemakaian bandana yang mencolok seakan-akan telah menjadi citra bahwa ia adalah seorang preman.

Citra dalam bandana pun mempunyai sejarah, di mana citra bandana sebagai suatu hal yang negatif terjadi di era 90-an. Hal ini terjadi ketika beberapa geng kriminal dari California mengadopsi salah satu warna bandana tertentu untuk menandakan geng dan anggota geng tersebut. *The Bloods, the Crips, the Norteños*, dan *the Sureños* adalah beberapa geng yang menggunakan bandana sebagai penandanya (Wadezig!, 2015). Berdasarkan

sejarah dari Bandana tersebut, maka dapat dilihat bahwa penggunaan bandana pada tokoh Bohim bisa dikaitkan dengan budaya geng dalam sejarah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesan kultur geng preman tersebut masih melekat pada aksesoris bandana yang Bohim gunakan sebagai ciri khasnya.

Gambar 3 memperlihatkan tokoh bernama Dikdik, dalam film ini Dikdik berperan sebagai anak buah Kang Mus yang merupakan salah satu tokoh sentral pada film “Preman Pensiun”. Pada *scene* ini Dikdik terlihat sedang mencoba merogoh ponsel dari saku *Jaket Kulit* berwarna hitam yang ia kenakan. Dia berada di samping jalan raya taman kota di mana dalam cerita tersebut, taman itu adalah wilayah Dikdik untuk melakukan aktivitasnya sebagai preman. Sosok Dikdik pada *scene* ini tidak terlihat terlalu menonjol dari sisi busana. Tokoh ini cenderung menggunakan busana yang bergaya kasual. Meskipun demikian, jaket kulit yang dikenakan oleh tokoh ini dapat membangun kesan ‘sosok preman’ pada dirinya.

Jaket kulit itu sendiri seringkali dianggap lumrah sebagai salah satu busana yang identik dengan kalangan preman di dunia nyata. Kesan yang ditampilkan busana ini bisa beragam, tetapi umumnya kesan yang terbangun adalah "serius" dan "misterius". Kesan "preman" pada sosok Dikdik juga dapat diperkuat dari aksesoris rantai yang digantungkan di samping saku celananya. Penggunaan rantai ini umumnya dilakukan oleh kelompok *Punk* dan para musisi di genre *rock*, sehingga ada kesan "maskulin", "berontak" dan "liar" ketika seseorang menggunakan rantai tersebut sebagai salah satu aksesoris busananya.

Gambar 4 menampilkan tokoh Gobang yang memiliki peran yang tak jauh berbeda dengan Dikdik dan Bohim. *Scene* ini memperlihatkan tokoh Gobang sedang memikirkan sebuah rencana bersama rekan-rekan preman. Dari *scene* ini dapat terlihat bahwa tokoh Gobang menghiasi jari-jarinya dengan cincin tengkorak (*Skull Ring*) dan cincin *Batu Akik*. Pemakaian cincin tersebut memberikan kesan "maskulin" yang khas pada sosok Gobang dalam berperan sebagai preman.

Penggunaan cincin tengkorak dan batu akik pada dasarnya adalah sebuah hal lumrah yang dilakukan oleh kalangan preman. Aksesoris cincin tengkorak ini juga dapat ditelusuri sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tidak menyukai keteraturan dan cenderung mencintai kebebasan. Hal ini dapat ditemui pada kelompok musisi bergenre *rock* atau genre *metal* hingga pada kelompok pengendara motor-motor besar, sehingga cincin tengkorak ini akan membangun suatu kesan yang "maskulin", "berani", "kuat" dan "berontak". Aksesoris cincin batu akik memiliki sedikit perbedaan dengan cincin tengkorak. Aksesoris ini memiliki sentuhan lokal. Umumnya cincin batu akik identik dengan hal-hal yang mistis dan supernatural. Mayoritas pengguna cincin ini pun ada di kelompok masyarakat yang percaya terhadap hal-hal tersebut. Meskipun demikian, kesan-kesan "maskulin" dan "misterius" tetap muncul secara kuat pada seseorang yang mempergunakan cincin ini sebagai aksesorisnya.

Pembahasan atribut khas yang dikenakan oleh para tokoh di atas memberikan persepsi yang menentukan karakter preman pada film *Preman Pensiun*, sehingga para tokoh-tokoh tersebut adalah metonimi dari seorang preman yang dinilai dari sebuah persepsi melalui gaya busana mereka. Persepsi seorang preman pada film tersebut bisa ditentukan melalui atribut khas yang sudah umum dikenakan oleh preman di dunia nyata, sehingga kesan dan citra preman terbentuk dari atribut khas yang sudah

menjadi ciri-ciri identitas seorang preman pada tokoh-tokoh film *Preman Pensiun*.

## B. Representasi Makna

Pada analisis metafora ini, beberapa detail atribut yang dijadikan sebagai gaya busana oleh para tokoh preman akan menjadi bahasan inti untuk menggali nilai dan makna dari pemakaian benda tersebut. Sebelum merujuk pada nilai-nilai yang terkandung pada gaya busana preman, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu sedikitnya tentang kehidupan preman.

Preman dikenal dengan kehidupannya yang arogan, bebas, dan cenderung memanfaatkan kekuasaan atau kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya. Kesan "kriminal" sangat identik dengan sosok preman dan sudah menjadi hal yang lumrah di tengah pandangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal yang bersifat sehari-hari, misalnya preman yang bisa ditemui berbagai pasar tradisional, di jalanan maupun di terminal. Hal-hal itu juga dapat ditemui di film "*Preman Pensiun*". Di film tersebut, salah satu tindakan premanisme yang mereka lakukan adalah melakukan pungli terhadap para pedagang-pedagang kecil dengan asumsi menagih uang keamanan pada wilayah yang mereka kuasai.

Sesuai dengan sejarahnya "preman '*vrijman*' dalam bahasa inggris '*free man*' yang berarti '*orang bebas*' atau '*orang yang merdeka*' (Winarno, merdeka.com, 2013). Maka dapat diasumsikan bahwa preman mempunyai kehidupan yang bebas dan tidak suka diatur. Begitupun dengan cara mereka berbusana, gaya busana mereka seakan-akan bertentangan dengan nilai kerapihan dan nilai-nilai formal orang-orang berbusana pada umumnya.

Nilai dan makna yang bersifat pemberontakan serta demonstratif dalam busana preman bisa dikaji melalui sejarah dari beberapa detail busana yang dikenakan oleh para tokoh preman. Contohnya seperti jaket kulit hitam yang identik dipakai oleh salah satu tokoh *Preman Pensiun* seperti Dikdik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 yang menunjukkan bahwa Dikdik sedang memakai jaket kulit hitamnya.

Penggunaan jaket kulit sebagai pilihan busana pria pun sebenarnya mengalami perkembangan. Pada dekade tahun 50-an, seorang pria yang terhormat tidak akan memilih jaket kulit sebagai pilihan busananya. Hal ini dikarenakan pada masa itu, jaket kulit sangat identik dengan dunia kriminal. Jaket kulit dipandang sebagai busana yang kerap digunakan oleh orang-orang yang dilabeli sebagai pembunuh, pemerkosa, perampok,



**Gambar 5.**  
Dikdik sedang melihat pesan dari ponselnya

**Sumber:**  
Layarkaca21: Film Preman Pensiun, diakses pada 31 Juli 2021, pukul 01.08 WIB)



**Gambar 6.**  
Bohim sedang membujuk orang-orang untuk membeli kaosnya

**Sumber:**  
Layarkaca21 : Film Preman Pensiun, diakses pada 30 Juli 2021, pukul 23.55 WIB

gangster dan lain sebagainya. Selain itu, pada dua dekade sebelumnya, tepatnya pada tahun 1930-an, busana ini juga lekat dengan citra masyarakat kelas bawah. Jaket kulit pada masa itu lebih banyak digunakan oleh kuli pelabuhan, sopir truk, dan buruh bangunan. Begitu buruknya citra tentang busana itu sampai jaringan televisi ABC melarang kostum jaket kulit hitam dipakai dalam film *seri komedi* untuk anak-anak *Happy Days* pada 1973, tetapi, ironisnya, di masa ketika jaket kulit hitam menjadi busana identik khas *penjahat*, di sisi lain, banyak polisi mengenakan busana yang sama (Ciptowiyono, 2013).

Berdasarkan pemaparan tentang perkembangan sejarah jaket kulit di atas, dapat ditarik asumsi bahwa ada kesan "kekerasan" dan "maskulinitas" yang muncul ketika seseorang menggunakan jaket kulit sebagai pilihan busananya. Hal ini bisa dikaitkan juga dengan citra "kriminal" dari seorang preman. Dengan demikian, maka tak heran jika kemudian jaket kulit ini dijadikan sebagai salah satu busana pembentuk identitas sosok preman dalam film "Preman Pensiun".

Objek lain yang juga digunakan sebagai pembentuk identitas sosok "preman" dalam film ini adalah *Skull Ring* atau cincin tengkorak. Hal ini ditampilkan oleh Gambar 6. Aksesoris ini memiliki impresi khas yang sangat kuat, sehingga banyak orang mengenakan aksesoris ini untuk mendapatkan kesan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh (Wendy, 2016) bahwa, "*Cincin Tengkorak adalah Simbolisme Kematian*". Makna atau arti dari "tengkorak" yang paling umum adalah "kematian". Tengkorak lebih dikenali secara visual sebagai simbol dari manusia itu sendiri jika dibandingkan dengan tulang-tulang lainnya.

Tengkorak bisa berfungsi sebagai pengingat kematian, hal itu membawa pesan penting, karena waktu hidup manusia itu singkat, maka manusia harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Inilah sebabnya mengapa cincin tengkorak sering menjadi simbol populer untuk manusia bebas seperti pengendara sepeda motor, preman atau rocker. Mereka adalah orang-orang yang tahu bahwa hidup ini singkat. Tidak peduli seberapa kaya atau miskin, seberapa

baik atau buruk, setiap orang akan mati suatu hari nanti. Oleh karena itu, hal tersebut membuat aksesoris cincin tengkorak menjadi simbol yang sangat kuat dalam hal “kekerasan”, “maskulinitas” dan “kegelapan” yang identik dengan “kematian”. Keseluruhan kesan-kesan tersebut kiranya bisa mengerucut pada nilai-nilai “premanisme”.

Cincin tengkorak tidak selalu memiliki nilai yang negatif. Di dalam dunia preman, cincin tengkorak bukan hanya berfungsi sebagai pengingat kematian, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan. Secara tidak langsung cincin tengkorak mengingatkan bahwa semua orang memiliki nasib yang sama dan ujung kehidupan yang sama, yaitu kematian, sehingga simbol tengkorak bisa memiliki nilai lain, yaitu membuat semua orang tanpa peduli status apapun, baik itu sosial, ekonomi dan yang lainnya, pada akhirnya akan sama-sama menghadapi kematian. Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada *tatto* yang terlihat mencolok pada kedua tangan Bohim. Hal ini bisa dilihat pada gambar 7 :

Jika diperhatikan pada gambar 7, *tatto* yang melekat pada tangan Bohim sudah menjadi ciri khas sebagai identitas Bohim yang berperan menjadi seorang preman dalam film tersebut. Bagaimana tidak, *tatto* sudah menjadi budaya dalam dunia preman. *Tatto* yang memberikan citra kriminalitas sebenarnya mempunyai alasan dan maksud tertentu untuk dimiliki para preman di dalam dunia nyata.

Penggunaan *tatto* pada masa kini sudah menjadi seni dalam berekspresi, begitupun dengan para tokoh preman yang mempunyai alasan tertentu untuk memiliki *tatto* pada tubuhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemeran tokoh Bohim, narasumber tersebut

mengungkapkan bahwa *tatto* yang ia miliki adalah sebagai pengingat tentang cerita kehidupannya. (Rosadi, 2021)

*Tatto* memang memunculkan kesan kriminal bagi orang yang memilikinya, meskipun demikian, *tatto* juga sangat lumrah ketika dianggap sebagai bentuk media ekspresi para penggunanya. Preman sangat mengutamakan kebebasan dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu, pemakaian *tatto* pada akhirnya menjadi hal identik dalam konteks gaya berbusana preman. Dengan demikian, dalam film ini pun bisa disimpulkan bahwa pemakaian *tatto* pada tokoh Bohim sudah menjadi simbol sekaligus media dalam mengekspresikan kebebasan bagi kehidupan seorang preman.

Gambar 8 memperlihatkan tokoh Gobang yang memakai cincin batu akik pada beberapa jarinya. Pemakaian cincin batu akik seperti yang dilakukan oleh Gobang adalah hal yang sangat umum dilakukan oleh para preman di Indonesia. Para preman di Indonesia percaya bahwa batu akik memiliki khasiat magis yang bisa melindungi dirinya pada saat bertarung ataupun dalam keadaan bahaya.

Ketua Komunitas Batu Akik Mulia Sumatera Barat (Sumbar), *Attila Majidi* mengatakan “*Berdasarkan keilmuan batu memiliki khasiatnya sendiri. Hanya saja beberapa pengguna batu akik menghubungkan khasiat itu dengan hal mistis, dikarenakan tidak tahu penjelasannya secara ilmiah.*”. Salah satu yang dicontohkannya adalah jenis *Moss Agate (Suliki)*. Di mana batu itu memiliki kandungan mineral yang berpengaruh terhadap tubuh manusia.

“*Moss Agate adalah akik mengandung mineral yang menyerupai lumut. Mineralnya itu berpengaruh terhadap tubuh manusia,*” jelasnya (Indrawan, 2015).



**Gambar 7.**  
Bohim sedang menyimak obrolan

**Sumber:**  
Layarkaca21 : Film Preman Pensiun, diakses pada 31 Juli 2021, pukul 00.08 WIB



**Gambar 8.**  
Gobang memegang uang hasil setoran

**Sumber:**  
Layarkaca21 : Film Preman Pensiun, diakses pada 31 Juli 2021, pukul 00.23 WIB

Sumber tersebut juga menambahkan bahwa warna batu juga akan mempengaruhi perasaan pemakainya, dan hal ini sejalan dengan teori warna di mana pada teori ini dipercaya bahwa masing-masing warna mempunyai kesannya tersendiri. Di samping itu, para pemakai cincin batu akik juga mempercayai tentang beberapa khasiat tertentu. Pandangan ini pada dasarnya tidak sepenuhnya salah, namun kesalahan umumnya terjadi karena banyak orang membawa hal tersebut ke ranah mistis. (Indrawan, 2015)

Terkait dengan kepercayaan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi pada hal yang berbau mistis, hal tersebut justru dijadikan sebagai sugesti untuk dijadikan modal kekuatan dalam melakukan tindakan premanisme oleh para preman. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa takut kepada lawannya. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik asumsi bahwa mitos kekuatan magis cincin batu akik itu dipergunakan sebagai semacam jimat dan simbol kekuatan oleh para preman. Hal tersebut tentu saja banyak digunakan sebagai faktor pendukung bagi para preman untuk melakukan berbagai tindakan premanisme.

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai dan makna yang muncul dari atribut khas para tokoh preman dalam film "Preman Pensiun" ini dapat dikatakan mengandung nilai tentang kehidupan preman yang penuh dengan kekerasan dan kekuatan. Apa yang ditampilkan oleh mereka di dalam film, kurang lebih tidak begitu berbeda dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata para preman. Secara visual gaya busana khas para tokoh preman ini menjadi sebuah metafora yang menyampaikan

tentang kebebasan dan kesetaraan sosial yang mereka anut dalam dunia kehidupan preman yang sesungguhnya.

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tiga tokoh preman dalam film "Preman Pensiun" didapat sebuah pemahaman bahwa "preman" adalah golongan masyarakat yang menjalani hidupnya dengan cara yang bebas dalam bertindak dan berekspresi. Salah satu bukti dari hal tersebut adalah dengan menggunakan gaya busana sebagai bentuk ungkapan kepribadian dan identitas dirinya.

"Preman" jalanan atau terminal pada umumnya memiliki citra kriminal dari bagaimana mereka menjalani kehidupannya yang keras dan penuh pemberontakan. Hal ini tercermin dalam tindakan premanisme yang mereka lakukan. Premanisme dan aspek preman dalam film ini juga terlihat dari gaya busana yang tampak brutal dan terkesan arogan. Secara langsung, gaya berbusana inilah yang kemudian menjadi penanda identitas dari tokoh-tokoh preman di dalam film "Preman Pensiun".

Berdasarkan hasil penelaahan tersebut didapat kesimpulan bahwa atribut khas yang mereka kenakan ternyata memiliki makna dan nilai moral tentang kebebasan dan kesetaraan sosial. Makna dan nilai inilah yang kemudian mereka anut untuk dijadikan sebagai simbol kemerdekaan tentang cara hidup dalam kehidupan mereka.

## Daftar Pustaka

- 2013, 01 30). Retrieved from corARTcoret: <https://corartcoret.wordpress.com/2013/01/30/perkembangan-tattoo/>
- (2015, 01 07). Retrieved from Wadezig!: <https://www.wadezig.com/asal-mula-bandana/>
- (2017). Retrieved from Wordpress: <https://lasealwin.wordpress.com/2017/10/05/faktor-penyebab-premanisme-anak-punk-gengster-kartel/>
- (2019, 01 13). Retrieved from Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Preman\\_Pensiun\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Preman_Pensiun_(film))
- Ciptowiyono, I. (2013, 05 06). Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/isharyanto/552fcd0e6ea8348a408b45bc/jaket-kulit-hitam-awalnya-dianggap-pakaian-penjahat>
- Diti, L. (2015). Gaya Bahasa Simile, Metafora dan Metonimia Dalam Lirik-lirik Lagu JKT 48. *SANATA DHARMA*.
- Gaya Bahasa Simile, Metafora dan Metonimia Dalam Lirik-lirik Lagu JKT 48. (2015). *SANATA DHARMA*.
- Hidayat, A. (2012). Retrieved from Statistikian: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
- Indrawan, A. (2015, 04 07). Kajian Ilmiah Tentang Khasiat Batu Akik.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, B. E. (2020, 08 03). Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/03/193200623/apa-yang-membuat-seseorang-menjadi-preman?page=1>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator*, 189-198.
- Rosadi, D. (2021, 10 19). Retrieved from merdeka.com: [https://m.merdeka.com/artis/jangan-ditiru-bahaya-atraksi-pakai-golok-pemeran-preman-pensiun-bohim-bikin-ngeri.html?site=merdeka&utm\\_source=Digital+Marketing&utm\\_medium=Partnership&utm\\_campaign=Line](https://m.merdeka.com/artis/jangan-ditiru-bahaya-atraksi-pakai-golok-pemeran-preman-pensiun-bohim-bikin-ngeri.html?site=merdeka&utm_source=Digital+Marketing&utm_medium=Partnership&utm_campaign=Line)
- Sihabuddin. (2020). In *Komunikasi Dibalik Busana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sihabuddin. (2020). Busana Adalah Kepribadian. In *Komunikasi Dibalik Busana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sihabuddin. (2020). Busana Sebagai Simbol. In *Komunikasi Dibalik Busana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, A. (2020, 03 10). *Humaniora*. Retrieved from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/10/asal-usul-kata-preman-yang-dulunya-memiliki-makna-positif>
- Wantoro. (2012). Seri Poster Iklan "Petits Gâteaux" (Analisa Relasi Antar Tanda: Metafora-Metonim). *Jurnal Visualita*, 1-11.
- Wendy. (2016). Retrieved from Marlary: <https://marlaryjewelry.com/what-does-a-skull-ring-symbolize.html>
- Winarno, H. (2013, 04 10). Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jakarta/asal-usul-preman-di-indonesia.html>
- Winarno, H. (2013, 04 10). Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jakarta/asal-usul-preman-di-indonesia.html>
- Zoest, A., & Soekowati, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

## Biografi Penulis

Isye Agustina, akrab dikenal dengan nama Isye Disastra, Disastra adalah marga dari keluarga ayah saya. Lahir pada tanggal 10 Agustus tahun 1995 di kota Bandung. Saya adalah anak kedua dari enam bersaudara. Saya ini berkuliah di Ars University, Fakultas Desain Komunikasi Visual. Media yang sering digunakan adalah aplikasi *editing digital* dengan membuat berbagai kolase digital dan *digital imaging*.